



Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB N Banjarnegara

Lulis Ujyanti ^{1*}, Nurul Mubin ², Ahmad Robihan ³

¹⁻³ Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia.

Email: lulisujyanti@gmail.com ^{1*}, mubin@unsig.ac.id ², ahmadrobihan@unsig.ac.id ³

Abstract, *The process of learning Islamic Religious Education in SLB N Banjarnegara is an educational interaction between students and the school environment. In this case, schools are given the freedom to choose the most effective learning strategies, methods and techniques according to the characteristics of the subjects, characteristics of students, characteristics of teachers, and resources available at the school. With this freedom, researchers are interested in conducting further research related to the implementation of Islamic Religious Education learning for students in SLBN Banjarnegara. This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education learning for students in SLBN Banjarnegara. This type of research is field research (Field Research) with a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. While the data analysis method uses Data Reduction, Data Presentation, and Conclusion Drawing. Based on the results of the research conducted by the author on the implementation of Islamic Religious Education learning for students with special needs in SLB N Banjarnegara. There are three results from this study, including (1) The concept of Islamic Religious Education learning for students with special needs (2) implementing the application of Islamic Religious Education learning with various strategies (3) Constraints and supporters of the Islamic Religious Education learning process for students with special needs. For the implementation process, the teacher delivers material that is adjusted to the abilities of the students. Meanwhile, the methods used by the teacher are lecture methods, questions and answers, and practice. In addition, it is supported by using media so that students are interested and focused on following the learning. In addition, the teacher also does not give many assignments or questions but rather does more repetition. Meanwhile, the evaluation carried out on mentally retarded children is adjusted to the abilities of the students themselves. The evaluation tools used by the teacher do not specifically have documents.*

Keywords: *Islamic Religious Education Learning, Students with Special Needs, Special Schools*

Abstrak, *Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB N Banjarnegara merupakan interaksi edukatif peserta didik dengan lingkungan sekolah. Dalam hal ini sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru, dan sumber daya yang tersedia di sekolah. Dengan adanya kebebasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI untuk siswa di SLBN Banjarnegara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa di SLBN Banjarnegara. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan pendekatannya deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB N Banjarnegara. Ada tiga hasil dari penelitian ini diantaranya adalah (1) Konsep pembelajaran PAI bagi ABK (2) melaksanakan penerapan pembelajaran PAI dengan berbagai strategi (3) Kendala dan pendukung proses pembelajaran PAI bagi ABK. Untuk proses pelaksanaan guru menyampaikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan dari peserta didik. Sementara metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan praktik. Selain itu didukung dengan menggunakan media agar peserta didik tertarik dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Di samping itu guru juga tidak banyak memberikan tugas atau soal tetapi lebih banyak melakukan pengulangan. Sedangkan evaluasi yang dilaksanakan pada anak tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan dari peserta didik itu sendiri. Perangkat evaluasi yang digunakan oleh guru tidak secara spesifik dimiliki dokumennya.*

Kata kunci : *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Siswa berkebutuhan Khusus dan Sekolah Luar Biasa*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. **Error! Reference source not found.** Dalam Islam pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang ketiganya memiliki kesesuaian makna, *tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yarba* yang berarti tambah atau tumbuh dan berarti mengantarkan sesuatu pada kesempurnaan melalui proses yang bertahap atau berangsur-angsur **Error! Reference source not found.**, dalam Al-Qur'an sendiri kata *tarbiyah* lebih dekat maknanya dengan hubungan kepemilikan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses meningkatkan kemampuan dan pemahaman mengenai ilmu yang diamalkan manusia seumur hidup dan menjadi jalan dalam memenuhi tanggung jawab sebagai hamba dan makhluk Illahi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamannya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai juga dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa **Error! Reference source not found.**

Pendidikan tak lepas kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, dikarenakan tolak ukur kemajuan atau mundurnya suatu bangsa dilihat dari pendidikannya, pendidikan yang baik tentunya menghasilkan sumber daya manusia yang baik begitupun sebaliknya, oleh sebabnya setiap negara wajib memberikan akses pendidikan sebaik mungkin kepada warga negaranya agar tercipta insan yang berilmu yang membawa kemajuan bagi bangsanya. Tujuan Negara Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, artinya negara mengusahakan memberikan akses dan fasilitas pendidikan sebaik mungkin untuk menciptakan sumber daya manusia yang bertakwa, berakhlak, dan memiliki keahlian sebagai upaya mewujudkan tujuan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. **Error! Reference source not found.**

Maka dari itu pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. **Error! Reference source not found.** tujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab **Error! Reference source not found.** Dalam UUD nomor 20 tahun 2003 Tentang Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional ditekankan bawasanya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilakukan secara demokratis, dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa yang dilaksanakan sepanjang hayat melalui pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik. Ini berarti setiap warga negara di Indonesia berhak dan wajib mendapatkan pendidikan, warga negara yang dimaksud ialah semua orang tak terkecuali mereka yang mempunyai kelainan dan keterbatasan. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang Undang Dasar No 20 tahun 2003 pasal (5) bawasanya setiap warga negara mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental dan emosi mendapatkan pendidikan khusus. **Error! Reference source not found.**

Berdasarkan uraian di atas yang dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri Banjarnegara, peneliti menemukan sebuah permasalahan yang perlu dipecahkan mengenai konsep yang memuat cara penerapan pembelajaran oleh tenaga pendidik ABK dalam menyampaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada anak yang terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus. Agar siswa lebih memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti terlebih peserta didik di SLB Negeri Banjarnegara memiliki kebutuhan khusus yang beragam jenisnya meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis.

2. METODE

Berdasarkan permasalahan yang peneliti lakukan, maka peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generasi **Error! Reference source not found.** Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dalam menyajikan data menggunakan data dan dokumen yang didapatkan dari lapangan,

sehingga kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Selanjutnya dari instrumen yang digunakan.

Maka observasiu dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, menggunakan observasi partisipatif. **Error! Reference source not found.** Dimana peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung lapangan dan mengumpulkan berbagai data yang ditemukan selama proses pengamatan, baik gerak gerik, tingkah laku, maupun segala aktifitas di SLBN Banjarnegara Dalam hal ini, peneliti berfokus pada proses pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus baik di kelas maupun diluar. Subjek penelitian atau sebagai pihak yang peneliti pilih untuk menjadi narasumber guna untuk memperoleh informasi yang relevan adalah sebagai berikut: 1) Kepala Sekolah sebagai informasi mengenai profil sekolah, lingkungan sekolah, media pembelajaran dan metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru. 2) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai sumber terkait penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB N Banjarnegara. 3) Siswa SLB N Banjarnegara sebagai sumber mengenai kegiatan belajar mengajar dikelas, sumber yang dihasilkan dengan mengamati atau observasi komunikasi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik obsevasi, peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan kepada data yang diperoleh dari lapangan. Dari data tersebut, peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian **Error! Reference source not found.**

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mendeskripsikan mengenai penerapan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus pada mapel Pendidikan agama islam dan di SLB N Banjarnegara, kemudian hasil disajikan dalam bentuk wawancara dan observasi atau pengamatan langsung. Ada tiga hasil dari penelitian ini diantaranya adalah

Pertama, konsep pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus ada lima kelas diantaranya sebagai berikut :

(a) Kelas A Tunanetra : Anak tunanetra mengalami gangguan gerak dan mobilitas, gangguan kontak, dan penggunaan sisa penglihatan pada adanya gangguan penglihatan. Bagi

mereka, pengembangan kegiatan pembelajaran PAI sebenarnya harus dilakukan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Media pembelajaran adalah sebagai berikut; tulisan Braille, gambar timbul, model, dan benda asli.

(b) Kelas B Tunagrahita : Pengembangan materi Dalam menyajikan materi keagamaan bagi anak tunagrahita harus lebih disederhanakan dan diturunkan, bobot materinya disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan anak itu sendiri. Pengembangan metode Metode pengembangan hendaknya bervariasi. kadang satu materi harus dengan 6 (enam) atau 8 (delapan) metode. Sebab anak tunagrahita lebih sulit dan susah dalam menjalani proses pembelajaran dikarenakan keterbatasannya dalam mental intelegensinya Pengembangan sistem penilaian Menilai hasil belajar PAI bagi anak tunagrahita hendaknya lebih ditekankan pada aspek efektif dan psikomotor, karena kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun aspek kognitif harus dinilai, tetapi jangan dijadikan ukuran atau standar pokok dari keberhasilan belajarnya.

(c) Kelas C Tunarungu : Kekurangan anak tunarungu atau tunawicara terletak pada pendengaran dan percakapan. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunarungu tidak dalam bentuk ceramah sebagaimana anak "awas" (umum) lainnya, tetapi dengan cara percakapan. Jadi guru harus lebih aktif dalam percakapan. Apalagi yang menyangkut ibadah dengan mengucapkan lafal atau bacaan. Materi PAI hendaklah disesuaikan dengan kemampuan anak, serta dilakukan pengelompokan sesuai dengan kemampuannya. Anak yang Pandai harus disendirikan dari anak yang berkemampuan sedang kurang.

(d) Kelas D Tunadaksa : Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa tunadaksa dapat meliputi: Menggunakan metode yang tepat, seperti demonstrasi, bermain peran, dan penguatan. Metode demonstrasi dapat menjadi yang paling efektif karena anak berkebutuhan khusus lebih suka dan mudah mengingat pembelajaran yang dibantu dengan alat peraga, Memodifikasi kurikulum dan membuat pelajaran menjadi menyenangkan. Pendekatan secara individual, seperti home visit dan Memastikan kelengkapan sarana, dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari orang tua siswa, dan kerjasama antar pendidik

(e) Kelas E Autis : Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa autis dapat menggunakan pendekatan inklusif, yaitu dengan menggabungkan pembelajaran antara anak autis dan anak lain. Pendekatan ini dapat memberikan dampak positif, seperti: Meningkatkan pemahaman konsep agama, Meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, Mengembangkan keterampilan sosial.

Kedua, Penerapan pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB N Banjarnegara ada lima kelas diantaranya :

(a) Kelas A Tunanetra : Menggunakan media taktual: Media yang digunakan harus bersifat taktual atau dengan sentuhan dan bersuara. Contoh media taktual antara lain tulisan Braille, gambar timbul, model, dan benda asli. Memanfaatkan media dasar: Jika tidak banyak sumber belajar yang tersedia di sekolah, media dasar yang tersedia dapat digunakan. Misalnya, foto, model tubuh manusia dari plastik, atau media yang dibuat oleh guru. Menggunakan strategi individual dan kooperatif: Strategi ini dapat dipahami dengan mudah oleh siswa tunanetra karena mereka bisa memperagakan contohnya secara konkrit dan mempraktekkan langsung. Menggunakan software screen reader. Software screen reader dapat membantu siswa tunanetra dalam pembelajaran PAI. Menggunakan metode pengajaran yang tepat, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandongan, dan drill.

(b) Kelas B Tunagrahita Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunagrahita dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, pengulangan, dan pendekatan individu. Namun, karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental dan intelektual, perlu adanya pengembangan metode yang bermacam-macam. Misalnya, satu materi dapat disampaikan dengan enam atau delapan metode atau bahkan lebih dari itu. Materi yang disampaikan di kelas ini lebih mudah atau materi disederhanakan dari kelas lainnya. Pada saat proses pembelajaran guru akan memberikan pendekatan individual kepada peserta didik yang sejenis, misalnya dengan megusap punggungnya, mengelus kepala peserta didik. Jika peserta didik tidak bersemangat mengikuti pembelajaran maka guru akan menegur dengan perkataan yang lemah lembut.

(c) Kelas C Tunarungu : Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa tunarungu, Anda bisa menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik mereka, seperti: Menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan susunan kata yang sederhana, Berbicara dengan suara yang keras, jelas, dan pelan, Menggunakan metode oral, ujaran, manual, aural, dan komunikasi total. Memanfaatkan media pembelajaran untuk memperjelas penyajian pesan dan informasi. Selain itu, Anda juga bisa menggunakan metode pembelajaran lain yang biasa digunakan dalam PAI, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, eksperimen, demonstrasi, tutorial/bimbingan, dan problem solving (pemecahan masalah).

(d) Kelas D Tunadaksa : Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, pengulangan, dan pendekatan individu, Mengadakan ekstrakurikuler, seperti kegiatan baca tulis Arab, Melakukan pendekatan personal pada peserta didik agar termotivasi untuk belajar

Pendidikan PAI bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

(e) Kelas E Autis : Metode Social Story: Metode ini dapat membantu meningkatkan perilaku positif anak autis. Metode ABA: Metode ini dapat disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik. Permainan sensorik: Permainan ini dapat membantu anak autis mengatur emosi, mengelola stres, dan mengembangkan keterampilan motorik halus. Terapi bermain: Terapi ini dapat membantu anak autis mengekspresikan diri dengan cara yang paling nyaman. Keterampilan bermain: Bermain merupakan dasar untuk belajar, sehingga penting untuk membantu anak autis meningkatkan keterampilan bermain mereka.

Ketiga, adalah Faktor penghambat dan pendukung Penerapan Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB N Banjarnegara ada lima kelas diantaranya :

(a) Kelas A Tunanetra mempunyai Faktor pendukung : Tersedianya sarana prasarana dan guru PAI yang sesuai bidangnya. Sedangkan Faktor penghambat: Siswa Tidak dapat melihat objek dari jarak jauh, seperti pada papan tulis atau papan tulis biasa, Mengalami kesulitan membaca (atau belajar membaca) dan berpartisipasi di kelas, Tidak dapat fokus pada objek atau mengikutinya, mungkin sering menyipitkan mata dan banyak menggosok mata, memiliki mata merah kronis atau sensitif terhadap cahaya ,Sering bertabrakan dengan sesuatu dan Kurangnya pengembangan pengetahuan bagi guru PAI, dan sarana prasarana yang belum sesuai dengan standar.

(b) Kelas B Tunagrahita ada Faktor pendukung yaitu : Sarana prasarana yang memadai ,Guru PAI yang sesuai bidangnya ,Guru kelas yang mendampingi , Pihak sekolah yang ikut serta menjalankan program keagamaan Minat dan motivasi siswa dan Hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan orang tua. Dan Faktor penghambat adalah Kurangnya pengembangan pengetahuan bagi guru PAI Keterbatasan sumber daya dan dukungan ,Kurangnya persiapan guru dalam pembelajaran, Kurangnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran, Kurangnya penggunaan bahasa isyarat yang dilakukan guru dalam pembelajaran.

(c) Kelas C Tunarungu adapun Faktor pendukungnya adalah Tersedianya sarana prasarana, Guru PAI yang sesuai bidangnya, Terciptanya hubungan yang harmonis antar guru dengan siswa, dan Motivasi siswa sedangkan Faktor penghambatnya Siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima informasi atau pelajaran, Siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Jumlah siswa dalam kelas yang terlalu banyak dan lingkungan melihat siswa tunarungu sebagai individu yang memiliki kekurangan.

(d) Kelas D Tunadaksa dengan Faktor pendukungnya Kemauan anak untuk belajar, Guru yang mampu memanfaatkan video learning, Adanya kerja sama antara guru, peserta didik, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga administrasi ,Fasilitas yang ada di sekolah Terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan orang tua PAI merupakan mata pelajaran utama yang penting diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK). PAI dapat menjadi modal dasar dalam kehidupan ABK dan dapat mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri mereka. Sedangkan Faktor penghambatnya adalah Kondisi fisik siswa, seperti gangguan gerak, yang dapat mempengaruhi hasil belajar,Keterbatasan anak yang memerlukan penyesuaian dalam pembelajaran dan Kurangnya media pembelajaran

(e) Kelas E Autis adapun Faktor pendukungnya sebagai berikut Hafalan yang kuat,Keterlibatan orang tua,High function autism ,Sistem pembelajaran one by one ,Penganangan multidisiplin ilmu ,lingkungan belajar yang mendukung ,Anak autis cenderung lebih menurut dalam menjalankan tugas yang diberikan guru. Sedangkan Faktor penghambatnya adalah Hambatan kognitif, seperti sulit berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal, kurang konsentrasi, dan kurangnya pemahaman terhadap instruksi

4. KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pendidikan khusus tidak jauh berbeda dengan pembelajaran PAI pada pendidika reguler. Komponen-komponen pembelajaran pada pendidikan khusus setidaknya terdiri dari guru, siswa, materi, dan evaluasi. Dimana dalam Pendidikan agama islam dan budi pekerti diharapkan bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik itu untuk mengembangkan sikap spiritual dan mengembangkan akhlakul karimah di kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian mengungkapkan tiga temuan hasil yaitu:

1. konsep pembelajaran pendidikan agama islam di SLBN Banjarnegara merupakan metode yang mudah dan sesuai digunakan untuk pembelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti.
2. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Banjarnegara menggunakan berbagai metode, di antaranya: Metode oral, Metode ujaran, Metode manual, Metode aural, Metode komunikasi total. Metode-metode tersebut digunakan untuk mempermudah.Selain itu, guru juga perlu menyederhanakan kurikulum sesuai kondisi anak berkebutuhan khusus. Dalam berkomunikasi, guru perlu bersikap empati, santun, dan efektif.

3. Faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Banjarnegara dapat berupa: (a) Tersedianya sarana prasarana yang memadai (b) Guru PAI yang sesuai bidangnya (c) Guru kelas yang mendampingi (d) Pihak sekolah yang ikut serta menjalankan program-program keagamaan (e) Minat dan motivasi siswa (f) Terciptanya hubungan yang harmonis antar guru, siswa, dan orang tua. Faktor penghambatnya sebagai berikut : (a) Sarana prasarana yang tersedia belum sesuai dengan standar (b) Kurangnya pengembangan pengetahuan bagi guru PAI (c) Kurangnya jumlah guru agama Islam (d) Kurangnya persiapan guru dalam pembelajaran (e) Kurangnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran (f) Kurangnya penggunaan bahasa isyarat yang dilakukan guru dalam pembelajaran

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak terutama kepada pihak Sekolah SLB N Banjarnegara. Terimakasih untuk guru PAI SLB N Banjarnegara semoga kegiatan belajar mengajar dengan siswa siswi bisa lebih mengembangkan ketrampilan dan lebih kreatif untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih aktif dan kondusif, serta diharapkan guru lebih bisa menggunakan metode lebih dari satu agar tidak terkesan monoton.

Kemudian terimakasih kepada kepala SLB Banjarnegara, yang telah mengizinkan sekolahnya sebagai tempat penelitian. Dan juga terima kasih banyak kepada siswa siswi yang berkebutuhan khusus. Semoga menjadi seorang yang sukses dan berhasil kelak, tetap semangat dan jangan putus asa. Dan terimakasih kepada suamiku yang setia mendampingi disaat proses penelitian. Semoga artikel ini dapat bermanfaat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik anak berkelainan* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafy. (2016). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 24-25.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeleong, L. J. (2006). *metode penelitian kuantitatif* . Bandung: PT. Remaja Roskarya.
- Mundir. (2013). *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. jember: STAIN Press.

- Nisa, K. (2020). panorama pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus . *Sekolah luar biasa ABCD Dharmawanita Herlang Educandum Vol(6(1)*, 106-108.
- R, C. (2021). *Pelaksana pembelajaran pendidikan agama islam di SLB ABCD Tunas Pembangunan 2 Bojongsari* . surakarta: skripsi UIN Raden Mas Said Surakarta, 88-89.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* . yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sofyan. (2004). *pendidikan berparadigma profetik, upaya konstruktif membongkar dikotomi sistem pendidikan islam*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Sudaryono. (2016). *metode penelitian pendidikan*. Jakarta : Prenadyamedia Group.